

PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI X DI SURABAYA

Nurul Hidayati¹, Amelia Rizky Idhartono²

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,
Surabaya, Indonesia

E-mail: nhidayati@unipasby.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan topik penting untuk diteliti mengingat dampak negatif yang ditimbulkan. *Bullying* dapat terjadi pada beragam usia dan di sekolah manapun, termasuk sekolah inklusi. *Bullying* meliputi perlakuan yang mengandung unsur kekerasan di mana perilaku tersebut dilakukan secara berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan seseorang yang di-bully. Artikel ini menyajikan hasil penelitian deskriptif peran sekolah dalam pencegahan tindakan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Surabaya. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Harapannya, tulisan ini memberikan gambaran bagaimana *bullying* dapat dilakukan pencegahan, di antaranya dari sisi upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Kendati fenomena *bullying* banyak terjadi di sekitar kita, namun tidak dapat dianggap sebagai hal yang wajar, melainkan perlu dicegah dan diatasi, melalui: (1) menganggap *bullying* sebagai permasalahan serius yang bertentangan dengan prinsip antidiskriminasi; (2) menganggap kasus *bullying* sudah terlampau banyak; (3) pentingnya keterbukaan dan komunikasi; serta (4) kebijakan sekolah ramah anak merupakan sesuatu yang riil dan bukan hanya slogan.

Kata Kunci: pencegahan *bullying*, siswa berkebutuhan khusus, peran sekolah, sekolah inklusi

Abstract

Bullying is an important topic to research considering the negative impact it causes. Bullying can occur at various ages and in any school, including inclusive schools. Bullying includes treatment that contains elements of violence where the behavior is repeated at different times and there is an unequal power between the perpetrator and the person being bullied. This article presents the results of a descriptive study of the role of schools in preventing bullying in inclusive X schools in Surabaya. Data obtained through interviews and observation. The hope is that this paper will provide an overview of how bullying can be prevented, including in terms of the efforts made by the school. Even though the phenomenon of bullying happens a lot around us, it cannot be considered as a normal thing, but needs to be prevented and overcome, by: (1) considering bullying as a serious problem that is against the principle of anti-discrimination; (2) consider that there are too many cases of bullying; (3) the importance of openness and communication; and (4) the child-friendly school policy is something real and not just a slogan.

Keywords: *bullying prevention, special need student, the role of schools, inclusive schools*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah bagi setiap orang tua dalam sebuah keluarga. Anak memiliki hak untuk dilindungi dan diberikan jaminan keamanan serta keselamatan, baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Hal tersebut juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap anak termasuk ABK berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28 H Undang-undang Dasar Tahun 1945 memberikan jaminan terhadap setiap orang untuk berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Perlakuan khusus ini juga dapat diberikan kepada ABK (Nurhidayatika et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Arwiny & Amrullah, 2023), bahwa hak asasi anak akan mendapatkan jaminan perlindungan hukum, baik hukum internasional maupun hukum nasional.

Jaminan perlindungan bagi anak juga diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Namun, seolah telah menjadi hal yang umum apabila terjadi kasus-kasus pelanggaran hak asasi anak di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah perilaku dan ucapan yang mengarah kepada *bullying*. *Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif dan kasar yang bersifat disengaja untuk menyerang, menyakiti dan/atau memberikan rasa ketidaknyamanan kepada korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal demi keuntungan serta kepuasan pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya (Fauzan et al., 2021). Perilaku *bullying* ini sering tumpang tindih dengan beberapa jenis abnormalitas pada anak. Anak-anak masih dikatakan normal jika melakukan *bullying* dalam frekuensi yang rendah, namun jika perilaku ini dilakukan secara terus menerus harus diwaspadai akan adanya indikasi keabnormalitasan pada anak tersebut (Rahayu B.A., 2019).

Perilaku *Bullying* seyogyanya tidak dibiarkan terjadi, baik di keluarga maupun di sekolah. Keduanya merupakan institusi terpenting yang memberikan pengaruh besar dalam predisposisi anak untuk mencintai atau membenci sesama. Melalui keluarga dan sekolah, anak dapat memperoleh dan mempelajari hal-hal baik yang membentuk konsep diri anak. Diharapkan, sekolah dan rumah berperan untuk mencegah perkembangan lebih lanjut dari berbagai perilaku kekerasan pada anak. Namun, pada kenyataannya, tidak jarang sekolah yang tanpa sengaja telah mengizinkan iklim sosial yang tidak toleran dan tidak saling menghormati antar sesama yang menjadi bagian darinya. *Bullying* yang sering dinampakkan di sekolah adalah bentuk intimidasi, pemalakan, pengucilan diri, diskriminasi, cemoohan negatif, kekerasan fisik, dan lain-lain yang mengakibatkan trauma pada psikologis dan fisik anak sehingga terjadi penurunan pada motivasi dan hasil belajarnya.

(Damayanto et al., 2020) menjelaskan adanya kasus *bullying* di sekolah juga berdampak pada proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi terganggu dan tidak nyaman berada di sekolah. Dampak yang muncul salah satunya adalah anak tidak mampu untuk belajar dengan baik di sekolah sehingga tujuan pembelajaran juga sulit tercapai dengan baik. Diperkuat dengan pernyataan (Nasir, 2018), bahwa kekerasan yang dialami siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti meningkatnya tingkat depresi, penurunan nilai-nilai akademik, bahkan dapat berujung dengan tindakan bunuh diri. Lebih mengkhawatirkan lagi, seorang anak (pelaku) *bullying* lebih berpotensi untuk tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Sejumlah fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah terkait dengan masalah psikologis, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan yang nyata terhadap para pelaku *bullying*.

Sekolah inklusi yang menyuguhkan keberagaman karakteristik siswa seyogyanya memiliki toleransi penuh terhadap anak berkebutuhan khusus. Para siswa sejak awal perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menerima kondisi teman-temannya, baik siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, maupun sebaliknya. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya *bullying* dan menjadikan hubungan pertemanan antar siswa harmonis. Ironisnya, pada beberapa kasus *bullying* terjadi di sekolah inklusi. Korban *bullying* lebih banyak merupakan siswa yang lemah, dipandang rendah, kurang berdaya, dan memiliki kebutuhan khusus sehingga menjadi kepuasan tersendiri bagi pelaku *bullying* setelah melakukan perilaku tercela tersebut. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Sebagian besar *bullying* yang dilakukan pelaku merupakan hasil belajar melalui pengamatan terhadap individu lain yang dijadikan model, biasanya adalah orang terdekat di lingkungannya.

Anak-anak yang secara konsisten mengamati dan/atau mengalami kekerasan dari orang dewasa akan memiliki kecenderungan berperilaku yang sama. Faktor eksternal juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku *bullying*, seperti terlalu sering menonton tayangan televisi, media sosial, dan berita tentang kekerasan atau semacamnya sehingga memberikan dorongan kepada anak yang untuk mempraktikkan kekerasan tersebut di sekolah. Apabila hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan, maka rasa empatinya terhadap perilaku kekerasan semakin berkurang bahkan hilang dan menganggap bahwa bentuk kekerasan merupakan suatu hal yang wajar. *Bullying* yang dialami siswa, terutama yang berkebutuhan khusus jika terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, menimbulkan penarikan diri terhadap lingkungan, rentan stres dan depresi, hilangnya rasa aman dan nyaman, rendah diri, serta keinginan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan kasus-kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya di sekolah inklusi, maka penulis membahas mengenai peran sekolah dalam pencegahan *bullying* di sekolah inklusi.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam konteks deskripsi berarti mencoba mencari kecenderungan-kecenderungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman dengan menghimpun berbagai macam kecenderungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana suatu fenomena tersebut nyata dan benar terjadi. Fokus dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi. Keseluruhannya dapat dilihat dalam konteks alamiah atau apa adanya. Fokus dalam penelitian ini adalah peran sekolah dalam pencegahan *bullying* di sekolah inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perilaku *bullying*, seseorang dapat dikatakan sebagai korban jika ia secara berkelanjutan diberikan tindakan yang negatif, seperti kekerasan secara verbal, fisik, psikologis, dan sosial oleh pelaku yang melakukannya dengan sengaja dalam berbagai kesempatan. Kekuasaan dan kekuatan merupakan aspek penting pada faktor motivasional dari pelaku *bullying*. Pelaku berusaha memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap korban. Perilaku agresif yang disengaja dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis sehingga timbul rasa trauma. Diperkuat oleh (Qamaria & Astuti, 2020), pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, namun bisa juga kuat secara mental. Pihak yang kuat tersebut memiliki peluang yang besar untuk berperan sebagai pelaku sedangkan korban *bullying* adalah orang yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

Secara umum, *bullying* diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) *bullying* fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan lain-lain; (2) *bullying* verbal, seperti mengolok-olok, mengejek, mengancam, dan lain-lain; (3) *bullying* mental atau psikologis, seperti mengucilkan, menjauhi, mendiskriminasi, dan lain-lain; (4) *cyberbullying*, seperti mengancam, mengintimidasi, menyebarkan informasi atau berita negatif guna mengancam korban, menyakiti, menyudutkan, dan memberikan kekerasan lainnya melalui media internet. Ditinjau dari bentuknya yang kerap kali dipahami masyarakat, *bullying* dikategorikan menjadi dua bentuk, meliputi: (1) *direct bullying* yaitu ketika seseorang diolok-olok, diganggu, ataupun dipukul oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* yang bersifat langsung ini dapat bersifat verbal maupun bersifat fisik; (2) *Indirect bullying* merupakan jenis *bullying* yang lebih tidak kasat mata namun dampaknya sama buruknya bagi korban. *Bullying* jenis ini juga dikenal dengan istilah *relational bullying* atau *bullying* sosial (*social bullying*).

Menurut (Limilia & Prihandini, 2019), terdapat karakteristik pelaku dan korban *bullying*. Karakteristik pelaku *bullying* yaitu, (1) menderita gejala depresi; (2) mengalami percobaan bunuh diri; (3) menderita masalah psikiatri; (4) menderita gangguan makan; (5) mengalami penyiksaan; (6) sering berkelahi; (7) berperilaku kriminal (*vandalism*, mencuri dan membawa senjata); (8) melakukan sanksi akademik (menyontek dan bolos sekolah); (9) berteman dengan para pelaku *bully*; (10) memiliki teman yang banyak; (11) memulai kencan lebih awal dibanding usia sebayanya; (12) lebih berperilaku agresif secara fisik dan sosial kepada rekan kencan; (13) memiliki orangtua otoriter; (14) komunikasi yang kurang dengan orang tua; (15) berasal dari lingkungan penuh dengan kekerasan; (16) mengalami kekerasan saat usia dini. Sedangkan karakteristik korban *bullying* yaitu: (1) mengalami gejala depresi; (2) berpikir untuk bunuh diri; (3) merasa kesepian; (4) memiliki harga diri yang rendah; (5) menderita kecemasan dan masalah psikiatri; (6) menderita gangguan makan; (7) banyak menghabiskan waktu sendirian; (8) memiliki orang tua yang tidak memberikan kesempatan dalam kontrol sosial; (9) memiliki orangtua yang kurang merespon dan memberi dukungan; (10) hubungan anak-orangtua yang kurang harmonis.

Pencegahan *bullying* perlu segera direalisasikan. Dalam merencanakan program pencegahan *bullying* di sekolah, perlu diidentifikasi terlebih dahulu faktor yang menjadi akar penyebab terjadinya *bullying*. Faktor utama dapat disebabkan oleh kondisi pelaku itu sendiri, yakni belum adanya rasa menghormati perbedaan, belum munculnya empati, adanya keyakinan bahwa *bullying* boleh dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan, atau adanya rasa trauma atau luka batin dalam diri pelaku yang memotivasi untuk melakukan *bullying*. Faktor lainnya yaitu tingkatan sosial ekonomi keluarga dan permasalahan manajemen sekolah dalam menciptakan suasana akademik yang aman dan nyaman bagi semua siswa, baik siswa yang reguler atau normal, maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa (Nurussama, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah inklusi X telah melakukan modifikasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Proses pembelajaran yang berlangsung diistilahkan sebagai pembelajaran *edutainment*. Sekolah tersebut mengupayakan proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan unsur “menyenangkan” dapat berpadu dengan harmonis. Diharapkan, kecerdasan kognitif berkembang, tanpa mengesampingkan kecerdasan yang lain melalui berbagai pendekatan, meliputi: (1) somatik (belajar dengan bergerak atau melakukan); (2) auditoris (belajar dengan berbicara dan mendengarkan); (3) visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan; dan (4) belajar melalui

pendekatan intelektual (menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa).

Desain ruang-ruang kelas di sekolah inklusi X disesuaikan dengan dunia anak. Bangku dan meja kelas dicat warna-warni dan dibuat dengan berbagai bentuk. Cara meletakkannya pun tidak berderet seperti kelas konvensional, untuk memudahkan interaksi para siswa. Dalam pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan individual karena setiap siswa dilahirkan dengan fitrah yang berbeda. Materi dan evaluasi pembelajaran diupayakan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta hambatan masing-masing siswa. Terdapat tiga model soal yang dibuat oleh guru yaitu: (1) soal untuk siswa yang belajar dengan cepat; (2) soal untuk siswa yang sedang (c) soal untuk siswa lambat belajar; dan (3) soal yang disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus.

Program inklusi di sekolah diterapkan di kelas kecil dengan jumlah siswa 25 hingga 28 anak pada setiap kelas. Di antara jumlah siswa dalam satu kelas tersebut, 3 di antaranya merupakan siswa berkebutuhan khusus. Jenis disabilitas siswa di sekolah inklusi X beragam, meliputi autisme, *down syndrome*, *rett syndrome*, gangguan pendengaran, lamban belajar (*slow learner*), dan gangguan penglihatan. Guru pendamping khusus (GPK) atau yang biasa disebut *shadow teacher* juga turut dilibatkan untuk membantu penanganan siswa berkebutuhan khusus. Tugas *shadow teacher* yaitu mendampingi siswa-siswa berkebutuhan khusus di berbagai kegiatan belajar dan memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Target utama sekolah adalah meningkatkan kemampuan para siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mandiri, beradaptasi dengan lingkungan, bersosialisasi dengan baik, melakukan *toilet training* dengan tepat, dan menguasai materi pembelajaran, terutama baca, tulis, hitung (calistung). Selain mengikuti proses belajar di kelas bersama siswa reguler lainnya, siswa berkebutuhan khusus juga memperoleh tambahan waktu dua kali dalam satu minggu untuk memperdalam materi sekaligus dilakukan terapi.

Siswa berkebutuhan khusus mampu mengembangkan diri dan meraih prestasi, setidaknya di lingkup sekolah, seperti: mengembangkan kemampuan seni lukis, menghafal Al-Qur'an juz 30, membuat komik, dan mengembangkan kemampuan seni musik. Terdapat beberapa program yang dikembangkan bagi para siswa berkebutuhan khusus, meliputi: (1) program pendampingan; (2) program pemetaan; (3) program kelas heterogen; dan (4) model tarik-ulur. Program pendampingan dilakukan setiap hari selama satu jam dengan memberikan stimulus dan tindakan-tindakan sesuai kebutuhan individual siswa. Program pemetaan dilakukan pada awal masuk sekolah guna mengetahui pendampingan dan penanganan tepat yang dibutuhkan siswa. Program kelas heterogen merupakan pencampuran siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu kelas. Tujuan kelas ini adalah untuk menciptakan keberagaman sosial sehingga mampu meningkatkan rasa empati dan antidiskriminasi antara satu sama lain. Model Tarik-ulur ditujukan untuk memberi kesempatan kepada

siswa berkebutuhan khusus untuk berkembang secara mandiri namun tetap dalam bimbingan guru kelas dan *shadow teacher*.

Dalam pencegahan *bullying*, sekolah meyakini bahwa penerapan prinsip antidiskriminasi dan saling menghargai dalam perbedaan yang ada dalam sekolah inklusi X ini cukup efektif dalam menumbuhkan iklim yang toleran, ramah anak, dan anti *bullying*. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa tujuan dari pendidikan berdasarkan keyakinan dari sekolah tersebut adalah bagaimana siswa mampu hidup secara mandiri dan memiliki bekal yang cukup sebelum terjun di masyarakat kelak. Pemahaman yang juga diimplementasikan oleh sekolah yaitu semua anak memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan di semua jenjang, tidak memandang kaya atau miskin, normal atau berkebutuhan khusus, karena pendidikan merupakan pintu gerbang anak-anak Indonesia untuk bersinar di mata dunia.

Bullying di dunia pendidikan dapat timbul dari keyakinan yang keliru dan ketidakmampuan siswa melihat siswa lain yang berbeda, baik dari segi fisik, kognitif, mental, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus menjadi rentan untuk mengalami *bullying*. Kendati banyak terjadi fenomena *bullying* di sekitar kita, tindakan *bullying* tetap menjadi hal serius yang perlu segera dicegah dan diatasi. Pencegahan tersebut dapat melalui empat prinsip dasar, yaitu: (1) menganggap *bullying* sebagai permasalahan serius yang bertentangan dengan prinsip antidiskriminasi; (2) menganggap satu kejadian *bullying* pun sudah terlampau banyak; (3) menyadari pentingnya keterbukaan dan komunikasi; (4) menjadikan kebijakan sekolah ramah anak sebagai sesuatu yang nyata dan bukan sekedar slogan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, penulis memberikan sedikit catatan sebagai simpulan. Perilaku *bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, maupun *online* merupakan permasalahan nyata yang sering terjadi di sekolah. Beberapa kajian telah memberikan kita peringatan mengenai dampak serius *bullying* terhadap anak-anak, mulai dari rasa tidak nyaman, jengkel, malu, marah, takut, sakit secara fisik, hingga dampak yang lebih serius seperti kondisi depresi maupun ancaman terhadap nyawa. Dalam penelitian ini pun, setidaknya *bullying* berdampak pada munculnya kekhawatiran pada anak-anak, dalam berbagai tingkatan. Maka, sudah semestinya kita memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan *bullying* di sekolah ini. Tindak lanjut yang dilakukan adalah memunculkan dan menerapkan program pencegahan maupun penanggulangan terhadap *bullying* yang komprehensif serta berkelanjutan untuk melawan terjadinya *bullying* di sekolah, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwiny, S. K., & Amrullah, M. (2023). Analysis of Child Protection from Bullying at Muhammadiyah Elementary School 1 Candi Labschool UMSIDA. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 5, 1–9. <https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1575>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Fauzan, A. R., Amalia, F., Putri, I. F., Dzikra, M. N. A., & Syah, R. A. (2021). *Pemahaman Mengenai Bullying dan Pencegahannya*. 1–15.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12–16. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/690>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nurhidayatika, Waluyati, I., & Nurhijriah... (2022). Bullying dan hate speech pada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial (studi kasus keluarga abk kecamatan langgudu). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 23–36. <http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/741> <http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/download/741/477>
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.382>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.